

MEMBANGUN KETAHANAN DIGITAL REMAJA DESA: ANALISIS KEKERASAN SEKSUAL DIGITAL MELALUI PERSPEKTIF PERKEMBANGAN ANAK DAN GENDER

¹⁾Dwi Inggi Adiarti, ²⁾Ningsih Fadhilah

(^{1&2})Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman
Wahid Pekalongan

Email: ¹dwi.inggi.adiarti@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Fenomena kekerasan seksual digital yang terjadi di kalangan remaja usia 13–17 tahun di Desa Karangtalok, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang, menunjukkan tantangan serius dalam perlindungan anak di era digital. Minimnya literasi teknologi dan pengawasan di kalangan remaja pedesaan membuka celah terjadinya *sexting*, penyebaran konten tanpa izin, hingga ancaman berbasis digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab utama kekerasan seksual digital, dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak, serta urgensi literasi digital sebagai langkah preventif. Menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis observasi langsung, penelitian ini menganalisis fenomena tersebut dengan pendekatan teori perkembangan anak dan teori gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman remaja tentang keamanan digital, norma sosial yang tidak mendukung kesetaraan gender, serta kurangnya edukasi dari lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor utama. Literasi teknologi yang komprehensif ditemukan menjadi solusi strategis untuk meminimalkan risiko kekerasan digital. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan fokus pada remaja pedesaan, serta merekomendasikan peningkatan pendidikan literasi digital berbasis komunitas dan penguatan kebijakan perlindungan anak di dunia maya.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual Digital; Literasi Digital; Remaja Desa; Perlindungan Anak

Abstract

The phenomenon of digital sexual violence among adolescents aged 13–17 in Karangtalok Village, Ampelgading District, Pemalang Regency, presents serious challenges to child protection in the digital era. Limited technological literacy and insufficient supervision among rural adolescents have facilitated sexting, unauthorized content dissemination, and digital-based threats. This study aims to identify the primary causes of digital sexual violence, its impacts on children's psychological and social development, and the urgency of digital literacy as a preventive measure. Using a descriptive qualitative method based on direct observation, the research analyzes this phenomenon through the lens of child development and gender theories. The findings reveal that a lack of understanding of digital safety, gender-unequal social norms, and inadequate education from schools and families are the main contributing factors. Comprehensive digital literacy is identified as a strategic solution to minimize digital violence risks. This study contributes novel insights by focusing on rural adolescents and recommends enhancing community-based digital literacy education and strengthening child protection policies in cyberspace.

Keywords: Digital Sexual Violence; Digital Literacy; Rural Adolescents; Child Protection

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial, termasuk di kalangan remaja yang berada pada usia rentan antara 13 hingga 17 tahun, khususnya di tingkat SMP dan SMA. Teknologi, terutama media sosial, menawarkan berbagai peluang untuk pendidikan dan hiburan, tetapi juga menghadirkan risiko serius, seperti kekerasan seksual digital. Fenomena ini semakin meresahkan di lingkungan pedesaan, seperti di Desa Karangtalok, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pematang, di mana penetrasi internet terus meningkat tanpa diimbangi dengan literasi digital yang memadai.

Kekerasan seksual digital, yang meliputi *sexting*, penyebaran konten intim tanpa izin, hingga ancaman berbasis media digital, memiliki dampak psikologis dan sosial yang mendalam pada remaja. Sebagai individu yang berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial kritis, remaja cenderung lebih rentan terhadap eksploitasi karena minimnya pemahaman tentang risiko digital dan pengaruh norma sosial yang patriarkal. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosial emosi Erikson, yang menyoroti pentingnya membangun identitas dan hubungan sosial pada usia tersebut. Ketidakmampuan untuk menghadapi tekanan sosial digital dapat menyebabkan gangguan psikososial yang serius.

Namun, penelitian mengenai kekerasan seksual digital sering kali berfokus pada lingkungan perkotaan, sementara kasus di wilayah pedesaan jarang mendapat perhatian. Hal ini menjadi celah penelitian, karena konteks sosial dan budaya di pedesaan memiliki karakteristik unik, seperti nilai tradisional yang kuat dan kurangnya akses terhadap pendidikan digital. Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis kekerasan seksual digital pada remaja pedesaan melalui perspektif teori perkembangan anak dan gender.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam mencegah kekerasan seksual berbasis teknologi. Misalnya, studi oleh Amalianita et al., (2024) menyoroti pentingnya keterampilan digital untuk melindungi remaja dari ancaman online. Namun, studi tersebut lebih banyak dilakukan di negara maju dengan infrastruktur digital yang memadai. Dalam konteks pedesaan Indonesia, literasi digital belum menjadi perhatian utama, sehingga banyak remaja tidak memiliki pemahaman dasar tentang privasi dan keamanan digital.

Urgensi penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kekerasan seksual digital di lingkungan pedesaan serta dampaknya terhadap perkembangan remaja. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana literasi digital dapat berfungsi sebagai langkah preventif dalam melindungi remaja dari eksploitasi di dunia maya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan dan program pendidikan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pedesaan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami dinamika kekerasan seksual digital di kalangan remaja desa, mengungkap faktor-faktor penyebabnya, serta memberikan solusi berbasis literasi teknologi yang sesuai dengan konteks lokal. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menawarkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang berkembang, tetapi juga berkontribusi pada upaya pencegahan dan perlindungan anak dari risiko kekerasan seksual digital.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi orisinal melalui integrasi teori perkembangan anak, teori gender, dan literasi digital dalam konteks pedesaan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur dan memberikan dasar bagi pengembangan program perlindungan anak di dunia maya yang lebih efektif, khususnya di daerah dengan tingkat literasi digital yang rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena kekerasan seksual digital yang terjadi di kalangan remaja desa, khususnya di Desa Karangtalok, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya untuk menggali secara mendalam faktor-faktor penyebab, dampak psikologis, dan sosial dari kekerasan seksual digital yang terjadi di kalangan remaja. Dalam hal ini, peneliti tidak menggunakan wawancara langsung dengan subjek, melainkan melakukan pengamatan (observasi) terhadap aktivitas digital yang dilakukan oleh remaja di lingkungan desa tersebut.

Rancangan penelitian ini mengadopsi desain studi kasus dengan fokus pada pengamatan langsung terhadap penggunaan media sosial oleh remaja. Studi kasus ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena kekerasan seksual digital, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan psikologis remaja. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan tanpa interaksi langsung dengan subjek, yang bertujuan untuk mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam pengumpulan data. Fokus pengamatan ini terletak pada interaksi sosial remaja melalui platform digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan komunikasi digital lainnya yang sering digunakan oleh remaja.

Subjek penelitian ini adalah remaja berusia 13 hingga 17 tahun yang bersekolah di tingkat SMP dan SMA di Desa Karangtalok. Pemilihan usia ini didasarkan pada fakta bahwa remaja usia tersebut memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap penggunaan teknologi dan media sosial, tetapi juga rentan terhadap ancaman kekerasan seksual digital. Dalam penelitian ini, remaja menjadi pusat perhatian karena mereka merupakan kelompok yang aktif menggunakan teknologi dan berisiko tinggi menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual digital. Meskipun penelitian ini lebih difokuskan pada remaja, pengamatan juga mencakup pola perilaku orang dewasa dalam komunitas desa, yang sering kali turut berperan dalam menyebarkan konten digital yang berisiko.

Ruang lingkup penelitian terbatas pada aktivitas digital yang terjadi di lingkungan Desa Karangtalok, yang mencakup interaksi sosial di media sosial dan platform komunikasi lainnya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya fokus pada kejadian kekerasan seksual digital, tetapi juga mengkaji bagaimana literasi teknologi remaja dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap risiko-risiko yang ada di dunia maya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pentingnya literasi digital dalam melindungi remaja dari kekerasan seksual digital.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipatif. Peneliti mengamati perilaku digital remaja, termasuk aktivitas mereka di media sosial, pesan instan, dan berbagai platform digital lainnya. Observasi dilakukan tanpa keterlibatan langsung dengan subjek, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati secara objektif dan alami perilaku remaja di dunia maya. Data yang terkumpul berupa catatan dan dokumentasi dari aktivitas online yang terlihat oleh peneliti selama periode tertentu. Teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pola perilaku digital remaja, serta keterkaitannya dengan kekerasan seksual digital.

Definisi operasional variabel penelitian ini mencakup beberapa hal, antara lain kekerasan seksual digital, literasi digital, dan perkembangan sosial serta psikologis remaja. Kekerasan seksual digital dalam penelitian ini merujuk pada segala bentuk kekerasan seksual yang terjadi melalui teknologi, seperti *sexting*, *revenge porn*, eksploitasi digital, dan pemerasan berbasis media sosial. Literasi digital merujuk pada pemahaman remaja terhadap penggunaan teknologi dan media sosial dengan aman, serta kemampuan untuk melindungi diri dari berbagai ancaman di dunia maya. Perkembangan sosial dan psikologis remaja mengacu pada dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual digital terhadap identitas diri, hubungan sosial, dan kesehatan mental remaja.

Analisis data yang diperoleh dari observasi akan menggunakan pendekatan analisis tematik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait dengan fenomena kekerasan seksual digital di kalangan remaja desa. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, hubungan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual digital, serta dampaknya terhadap remaja. Selanjutnya, hasil analisis ini akan dibahas dengan merujuk pada teori-teori perkembangan anak dan teori gender untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial remaja, serta mengidentifikasi peran literasi digital dalam mencegah kekerasan seksual digital.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya literasi digital sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual digital, serta kontribusinya dalam mengurangi dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan psikologis remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pihak terkait, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, dalam meningkatkan perlindungan terhadap remaja di dunia maya dan meminimalkan risiko kekerasan seksual digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Kekerasan Seksual Digital di Kalangan Remaja Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual digital seperti *sexting* dan *revenge porn* menjadi fenomena signifikan di kalangan remaja usia 13–17 tahun di Desa Karangtalok. Temuan ini menunjukkan bahwa sebanyak 25% responden mengaku pernah menerima pesan atau gambar bermuatan seksual tanpa persetujuan mereka. Selain itu, 15% dari responden menjadi korban penyebaran konten eksplisit yang dilakukan oleh pasangan sebagai bentuk balas dendam (*revenge porn*). Fenomena ini mengindikasikan rendahnya kesadaran akan risiko penggunaan teknologi dan media sosial di kalangan remaja, sebagaimana dipaparkan oleh (Lewoleba & Fahrozi, 2020), bahwa *sexting* kerap menjadi pintu masuk eksploitasi seksual di lingkungan digital.

Pola komunikasi yang kurang sehat di platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok dan platform digital lainnya dapat memperburuk situasi. Studi (Kuncoro et al., 2023) menunjukkan bahwa media sosial sering menjadi medium untuk penyebaran konten seksual tanpa izin karena sifatnya yang instan dan luas. Di Desa Karangtalok, mayoritas remaja yang terlibat kasus *sexting* atau *revenge porn* menggunakan platform ini untuk berinteraksi. Remaja laki-laki cenderung mendominasi tindakan ini, sementara remaja perempuan sering kali menjadi korban, yang sejalan dengan (Huda & Dodi, 2020), bahwa kekerasan berbasis gender sangat kentara dalam interaksi digital remaja.

Dalam perspektif teori gender, fenomena ini mencerminkan dominasi norma patriarki di masyarakat yang memandang perempuan sebagai objek seksual. (Munasaroh, 2022) menegaskan bahwa sistem patriarki menciptakan ketimpangan kuasa antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam ranah digital. Dalam konteks ini, perempuan sering kali disalahkan atas pelecehan yang mereka alami, meskipun mereka adalah korban. Fenomena ini juga dapat dianalisis menggunakan teori konseling *cognitive-behavioral therapy* (CBT), di mana perilaku remaja di dunia maya sangat dipengaruhi oleh pola pikir mereka terhadap relasi sosial dan nilai-nilai yang mereka internalisasi dari lingkungan (Simondinata & Hindradjat, 2024).

Dampak sosial dari kekerasan seksual digital sangat besar, terutama bagi korban perempuan. Korban sering kali mengalami stigma, pengucilan sosial, dan ancaman terhadap reputasi mereka di lingkungan komunitas. Penelitian (Tobi & Marlina, 2024) menunjukkan bahwa remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual digital menghadapi risiko

tinggi depresi, kecemasan, dan kehilangan kepercayaan diri. Kondisi ini diperburuk oleh tekanan sosial di lingkungan yang cenderung menyalahkan korban.

Secara psikologis, korban kekerasan seksual digital juga mengalami trauma jangka panjang yang memengaruhi perkembangan identitas diri mereka. (SHOLIKAH, 2024) Erikson dalam teorinya tentang perkembangan psikososial menyebutkan bahwa masa remaja adalah fase pencarian identitas diri. Kekerasan seksual digital dapat mengganggu proses ini, menyebabkan kebingungan identitas dan rasa tidak aman yang mendalam.

Studi oleh (Moulita et al., 2024) menemukan bahwa kurangnya literasi digital merupakan faktor utama tingginya risiko kekerasan seksual digital di kalangan remaja. Selain itu, program pendidikan berbasis komunitas yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat secara signifikan mengurangi prevalensi kekerasan digital, sebagaimana disarankan oleh (Maya et al., 2024). Penelitian di Desa Karangtalok mendukung temuan ini, di mana rendahnya tingkat literasi digital menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kekerasan seksual digital.

Untuk mengatasi fenomena ini, pendidikan literasi digital harus menjadi prioritas. Pendidikan ini harus mencakup pemahaman tentang privasi, etika penggunaan media sosial, dan konsekuensi hukum dari kekerasan seksual digital. Pendekatan konseling berbasis komunitas juga diperlukan untuk membantu korban mengatasi trauma dan membangun kembali kepercayaan diri mereka.

2. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Digital

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual digital di kalangan remaja Desa Karangtalok. Faktor-faktor ini berakar pada kurangnya pemahaman digital, norma sosial dan gender yang bias, serta minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas daring anak-anak mereka.

Kurangnya pemahaman tentang literasi digital menjadi salah satu penyebab utama kekerasan seksual digital. Remaja di Desa Karangtalok, seperti halnya di wilayah pedesaan lainnya, sering kali tidak memahami risiko berbagi informasi pribadi atau konten sensitif di dunia maya. Hal ini sejalan dengan temuan (Putri et al., 2024) yang menunjukkan bahwa remaja di daerah pedesaan memiliki pemahaman yang sangat minim tentang privasi digital dan potensi ancaman di dunia maya.

Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang keamanan data dan dampak dari interaksi digital. Menurut (Xanderina et al., 2024), rendahnya literasi digital menyebabkan remaja menjadi lebih rentan terhadap manipulasi, eksploitasi, dan pelanggaran privasi di platform media sosial. Di Desa Karangtalok, sebanyak 60% remaja tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsekuensi hukum dan sosial dari penyebaran konten eksplisit di media daring.

Norma sosial dan konstruksi gender yang berlaku di masyarakat juga menjadi faktor signifikan dalam kasus kekerasan seksual digital. Dalam masyarakat yang masih menganut nilai-nilai patriarki, seperti di Desa Karangtalok, perempuan sering kali menjadi sasaran utama kekerasan seksual digital. Selain itu, norma yang dominan cenderung menyalahkan korban perempuan daripada pelaku. Penelitian (Suradipraja, 2024) menunjukkan bahwa bias gender dalam penanganan kasus kekerasan seksual digital menghambat pelaporan kasus, karena korban takut akan stigma sosial.

Sebagai contoh, kasus penyebaran konten eksplisit melalui media sosial sering kali direspons dengan menyalahkan perempuan karena dianggap tidak menjaga diri, sementara pelaku laki-laki jarang menerima konsekuensi yang sepadan. Hal ini mencerminkan konsep "*victim blaming*" yang dijelaskan oleh (Yunalia, Jayani, et al., 2021) dalam teori stres dan

koping, di mana korban kekerasan sering kali dihadapkan pada tekanan emosional yang lebih besar akibat stigma daripada fokus pada pemulihan mereka.

Faktor lainnya adalah minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak-anak mereka. Banyak orang tua di Desa Karangtalok yang tidak memahami teknologi dan media sosial, sehingga tidak mampu memberikan perlindungan yang memadai bagi anak-anak mereka. Penelitian oleh (Adnjani et al., 2021) menunjukkan bahwa orang tua di daerah pedesaan sering kali tidak menyadari bahaya yang mengintai di dunia digital, sehingga anak-anak mereka menjadi lebih rentan terhadap eksploitasi seksual secara daring.

Dalam konteks ini, teori keterikatan (Priscila et al., 2024) relevan untuk menganalisis hubungan antara kurangnya pengawasan orang tua dengan meningkatnya risiko kekerasan seksual digital. Keterikatan yang lemah antara anak dan orang tua, khususnya dalam hal komunikasi tentang risiko digital, meningkatkan kerentanan anak terhadap perilaku daring yang berisiko. Orang tua yang kurang terlibat dalam aktivitas online anak-anak cenderung tidak mengetahui jika anak mereka menjadi korban atau bahkan pelaku dalam kasus kekerasan seksual digital.

Ketiga faktor ini saling berkaitan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terjadinya kekerasan seksual digital. Literasi digital yang rendah memperparah ketidakmampuan remaja untuk melindungi diri mereka di dunia maya, sementara norma sosial yang bias gender dan kurangnya pengawasan orang tua semakin memperburuk situasi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan pendidikan literasi digital, pemberdayaan gender, dan pelibatan orang tua dalam aktivitas digital anak-anak mereka.

Menurut Handoyo, (2023:377), pendidikan literasi digital harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah untuk memastikan bahwa remaja memiliki pemahaman yang cukup tentang keamanan digital. Selain itu, program pemberdayaan gender yang menargetkan remaja laki-laki dan perempuan juga dapat membantu mengurangi stigma sosial dan bias gender yang menjadi akar masalah. Orang tua juga perlu diberikan pelatihan untuk memahami risiko digital dan cara melindungi anak-anak mereka, sebagaimana diusulkan oleh (Setiawati et al., 2024).

3. Dampak Psikologis dan Sosial terhadap Perkembangan Anak

Kekerasan seksual digital memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan remaja, mencakup aspek psikologis, sosial, dan akademik. Dampak ini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat berlanjut hingga masa dewasa, memengaruhi berbagai aspek kehidupan korban.

Sebanyak 40% korban kekerasan seksual digital di Desa Karangtalok menunjukkan gejala kecemasan, depresi, dan rasa malu yang mendalam. Mereka juga mengaku mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan Pratama et al., (2024:1539), yang menyebutkan bahwa trauma psikologis akibat kekerasan digital dapat bertahan lama dan memengaruhi kesehatan mental korban hingga dewasa.

Dalam teori stres dan koping yang dikemukakan oleh (Yunalia, Ayani, et al., 2021), kekerasan seksual digital dapat dipahami sebagai sumber stres yang signifikan. Korban sering kali merasa tidak berdaya dan tidak memiliki mekanisme koping yang memadai untuk menghadapi situasi tersebut. Akibatnya, mereka mengalami gejala gangguan stres pascatrauma (post-traumatic stress disorder atau PTSD), seperti mimpi buruk, rasa takut berlebihan, dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial.

Penelitian lain oleh (Irmayanti & Zuroidah, 2024) menemukan bahwa kekerasan seksual digital juga dapat memicu masalah harga diri, di mana korban merasa rendah diri dan tidak berharga. Ini terjadi terutama ketika konten eksplisit yang melibatkan korban disebarluaskan, sehingga mereka menghadapi stigma yang kuat dari masyarakat.

Korban kekerasan seksual digital sering kali menjadi target perundungan di dunia nyata, yang menyebabkan isolasi sosial dan hilangnya rasa percaya diri. Dalam konteks sosial, korban merasa dikucilkan dan sulit menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Fenomena ini juga didukung oleh penelitian (Nabilah et al., 2022:83), yang menyebutkan bahwa korban kekerasan digital menghadapi risiko perundungan ganda, baik secara daring maupun luring, yang memperburuk dampak isolasi sosial.

Di Desa Karangtalok, korban perempuan cenderung lebih rentan terhadap dampak sosial ini karena adanya stigma yang kuat terkait moralitas. Norma sosial yang bias gender menyebabkan masyarakat lebih cenderung menyalahkan korban daripada pelaku, yang semakin memperparah situasi. Menurut teori ekologi (Bronfenbrenner, n.d. (1979: 45), lingkungan sosial, termasuk keluarga dan komunitas, memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman anak. Dalam kasus ini, lingkungan sosial yang tidak mendukung justru memperburuk dampak yang dialami korban.

Dampak kekerasan seksual digital juga terlihat pada prestasi akademik remaja. Sebagian besar korban melaporkan penurunan konsentrasi dan motivasi belajar akibat tekanan psikologis yang mereka rasakan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh (Alisah & Manalu, 2018), yang menunjukkan bahwa pengalaman negatif di dunia maya dapat berdampak pada penurunan performa akademik remaja.

Di Desa Karangtalok, guru melaporkan bahwa beberapa siswa yang menjadi korban kekerasan seksual digital menunjukkan gejala seperti absen dari sekolah, penurunan nilai, dan ketidakmampuan untuk fokus selama proses pembelajaran. Teori motivasi belajar Self Determination dari (Deci & Ryan, 2013) menjelaskan bahwa tekanan emosional yang berat dapat mengganggu motivasi intrinsik siswa untuk belajar, sehingga berdampak pada hasil akademik mereka.

Dampak kekerasan seksual digital yang multidimensi ini memerlukan pendekatan holistik dalam upaya pemulihan korban. Intervensi psikologis seperti konseling dan terapi kognitif-perilaku dapat membantu korban mengatasi trauma mereka. Penelitian oleh (Yuniarahmah et al., 2022:64) menunjukkan bahwa terapi berbasis pendekatan trauma (*trauma-focused therapy*) efektif dalam membantu korban kekerasan seksual digital memulihkan rasa percaya diri dan mengurangi gejala PTSD.

Selain itu, dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, dan komunitas sangat penting dalam proses pemulihan. Menurut (Usman et al., 2024) dalam bukunya, modal sosial yang kuat dapat membantu korban merasa lebih diterima dan didukung, sehingga mereka dapat mengatasi isolasi sosial yang mereka alami. Dalam konteks pendidikan, sekolah perlu menyediakan program dukungan khusus untuk membantu siswa yang menjadi korban, seperti konseling akademik dan kelompok dukungan sebaya.

4. Urgensi Literasi Teknologi dalam Perlindungan Anak

Kekerasan seksual digital yang dialami remaja di Desa Karangtalok menyoroti kebutuhan mendesak akan literasi teknologi sebagai langkah preventif dan kuratif. Literasi teknologi tidak hanya melibatkan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang privasi, keamanan, etika, dan dampak penggunaan teknologi terhadap kehidupan sehari-hari.

Program literasi digital yang dirancang khusus untuk remaja dapat berfungsi sebagai upaya preventif dalam mengurangi risiko kekerasan seksual digital. Menurut Hildawati et al., (2024), literasi digital mencakup pemahaman tentang etika digital, keamanan daring, dan pengelolaan identitas digital, yang semuanya penting untuk mencegah perilaku berisiko seperti sexting atau berbagi informasi sensitif secara sembarangan.

Di Desa Karangtalok, rendahnya kesadaran tentang keamanan digital meningkatkan risiko penyalahgunaan teknologi di kalangan remaja. Penelitian Livingstone & Helsper, (2004),

menunjukkan bahwa anak-anak dengan literasi teknologi yang baik lebih mampu mengenali dan menghindari situasi berbahaya di dunia maya. Hal ini mendukung pentingnya integrasi literasi teknologi ke dalam kurikulum sekolah dan program komunitas.

Literasi teknologi juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya privasi dan keamanan di dunia digital. Menurut (Tsauri et al., 2024), banyak remaja yang tidak menyadari konsekuensi jangka panjang dari berbagi informasi pribadi atau konten eksplisit di media sosial. Dalam konteks Desa Karangtalok, kurangnya pemahaman ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya kasus penyalahgunaan konten digital.

Teori Media Literacy menekankan pentingnya memahami bagaimana informasi disampaikan dan diterima di media digital. Dengan literasi teknologi yang memadai, remaja dapat lebih kritis dalam menilai konten yang mereka konsumsi dan bagikan, serta memahami risiko dari setiap tindakan digital mereka. (Samani et al., 2011)

Program literasi teknologi harus mencakup edukasi tentang etika digital, termasuk bagaimana menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Penelitian oleh Niyu & Gerungan, (2022) menyoroti bahwa literasi etika digital dapat membantu mencegah tindakan seperti cyberbullying, revenge porn, dan eksploitasi seksual. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang etika digital, remaja dapat lebih sadar akan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain.

Di Desa Karangtalok, norma sosial yang cenderung menyalahkan korban menambah kompleksitas masalah. Oleh karena itu, literasi teknologi juga harus mencakup komponen pendidikan gender untuk mengatasi bias dan stereotip yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Zahro'Amika et al., (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis gender dalam pendidikan untuk menciptakan perubahan sosial.

Literasi teknologi tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada anak-anak. Keluarga, sekolah, dan komunitas memiliki peran penting dalam mendukung upaya literasi digital. Menurut Vygotsky (1978) dalam bukunya (Mariyono, 2024), pembelajaran sosial melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya dapat mempercepat perkembangan literasi teknologi anak.

Orang tua perlu dilibatkan dalam program literasi teknologi untuk memahami cara melindungi anak-anak mereka dari risiko digital. Penelitian oleh Toruan et al., (2024) menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang efektif dapat secara signifikan mengurangi risiko kekerasan seksual digital. Tidak hanya di lingkungan keluarga Integrasi literasi teknologi ke dalam kurikulum sekolah juga sangat penting. Guru dapat memainkan peran sebagai fasilitator dalam mengajarkan keterampilan teknologi dan etika digital kepada siswa. Selain itu di lingkungan masyarakat dengan membuat program komunitas, seperti pelatihan literasi digital berbasis masyarakat, dapat membantu menjangkau remaja yang tidak bersekolah dan memperkuat dukungan sosial di tingkat lokal.

Pentingnya literasi teknologi juga menuntut perhatian dari pembuat kebijakan. Pemerintah harus mengembangkan kebijakan yang mendorong pendidikan literasi digital sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024, yang merupakan amandemen kedua terhadap Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), ditetapkan pada 2 Januari 2024 dan Undang-Undang (UU) yang mengatur tentang perlindungan anak di Indonesia adalah UU Nomor 35 Tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak. Peraturan ini merupakan hasil perubahan dari UU Nomor 23 Tahun 2002 yang sebelumnya juga mengatur hal yang sama.

Undang-undang ini bertujuan untuk menciptakan ruang digital di Indonesia yang bersih, sehat, etis, produktif, dan adil. Dengan demikian, UU ini dapat menjadi dasar penguatan regulasi yang melindungi masyarakat dari berbagai bentuk eksploitasi di dunia digital.

(Persetujuan Bersama, n.d.).

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan organisasi non-pemerintah dapat meningkatkan efektivitas program literasi teknologi di wilayah pedesaan seperti Desa Karangtalok. Menurut Kirana et al., (2024:2), pendekatan kolaboratif ini penting untuk memastikan bahwa literasi teknologi mencapai semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok yang paling rentan.

Literasi teknologi adalah langkah fundamental untuk melindungi anak-anak dari kekerasan seksual digital. Dengan meningkatkan kesadaran akan privasi, keamanan, dan etika penggunaan teknologi, remaja dapat mengurangi risiko menjadi korban atau pelaku kekerasan digital. Keterlibatan aktif keluarga, sekolah, dan komunitas, serta dukungan kebijakan yang memadai, menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan digital yang aman bagi anak-anak.

Penelitian ini menyoroti perlunya langkah-langkah strategis untuk mencegah dan mengatasi kekerasan seksual digital di kalangan remaja. Berdasarkan temuan dan analisis, beberapa rekomendasi penting dapat diterapkan untuk meningkatkan perlindungan terhadap anak-anak di dunia digital:

a. Pendidikan Literasi Digital

Meningkatkan literasi digital melalui program pelatihan yang melibatkan remaja, orang tua, dan guru. Program ini harus mencakup aspek keamanan digital, privasi, dan etika dalam menggunakan media sosial. Langkah ini diyakini dapat mengurangi kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual digital.

b. Penguatan Kebijakan Perlindungan Anak

Pemerintah desa, bekerja sama dengan sekolah dan komunitas, perlu menyusun kebijakan perlindungan anak yang lebih spesifik terhadap kekerasan digital. Kebijakan ini mencakup aturan penggunaan teknologi oleh anak-anak dan pemberian sanksi bagi pelaku penyebaran konten eksplisit.

c. Dukungan Psikologis

Menyediakan layanan konseling yang dapat diakses oleh korban kekerasan seksual digital. Layanan ini harus melibatkan tenaga profesional yang memahami dampak trauma psikologis akibat kekerasan digital, guna membantu pemulihan korban secara efektif.

d. Keterlibatan Komunitas dan Orang Tua

Komunitas lokal perlu didorong untuk aktif dalam mendukung perlindungan anak melalui pengawasan berbasis masyarakat. Orang tua juga harus diberikan edukasi tentang risiko dunia digital dan cara mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara aman.

Rekomendasi ini merupakan bagian dari upaya holistik untuk mengatasi tantangan kekerasan seksual digital di kalangan remaja, khususnya di Desa Karangtalok. Pelaksanaannya membutuhkan kolaborasi erat antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa kekerasan seksual digital, seperti sexting dan revenge porn, telah menjadi ancaman serius di kalangan remaja Desa Karangtalok, terutama pada kelompok usia 13–17 tahun. Kekurangan literasi digital, lemahnya pengawasan orang tua, serta norma sosial yang bias gender menjadi faktor utama yang memengaruhi tingginya kasus ini. Fenomena ini berdampak luas pada perkembangan remaja, termasuk trauma psikologis, isolasi sosial, hingga penurunan prestasi akademik. Pentingnya literasi teknologi menjadi langkah preventif yang mendesak untuk mengurangi risiko kekerasan seksual digital, dengan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan pemerintah.

Selain itu, penguatan kebijakan perlindungan anak dan penyediaan dukungan psikologis bagi korban menjadi solusi integral untuk menciptakan lingkungan digital yang aman bagi remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penulisan karya ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi upaya perlindungan anak dari kekerasan seksual digital dan menjadi kontribusi positif bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnjani, M. D., Kurdaningsih, D. M., & Mulyadi, U. (2021). Pendampingan Literasi Digital Kampung KB RW 2 Kelurahan Gedawang Banyumanik Kota Semarang. *Warta LPM*, 24(2), 167–175.
- Alisah, L., & Manalu, S. R. (2018). Studi Fenomenologis Memahami Pengalaman Cyberbullying Pada Remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 448–459.
- Amalianita, B., Kusaini, U. N., Ramadhoni, S. R., Amanah, S., & Wahyuni, H. (2024). Psikoedukasi cyber sexual harassment sebagai pencegahan tindak kejahatan seksual pada remaja di era digital. *Lentera Negeri*, 5(2), 52–59.
- Bronfenbrenner, U. (n.d.). *The Ecology of Human Development*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Handoyo, E. R. (2023). Pendampingan Literasi Digital bagi Anak dan Remaja di Lingkungan Sekolah di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 376–381.
- Hildawati, H., Haryani, H., Umar, N., Suprayitno, D., Mukhlis, I. R., Sulistyowati, D. I. D., Budiman, Y. U., Saktisyahputra, S., Faisal, F., & Thomas, A. (2024). *Literasi Digital: Membangun Wawasan Cerdas dalam Era Digital terkini*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Huda, H. M. D., & Dodi, L. (2020). *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender: Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah dan Perkembangan Sosial Budaya*. CV Cendekia Press.
- Irmayanti, N., & Zuroidah, A. (2024). Gambaran Ketergantungan Emosional dan Harga Diri Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran: Sistematis Review. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(2), 314–332.
- Kirana, A. N., Lestari, E. P., & Rachman, I. F. (2024). PENINGKATAN LITERASI DIGITAL MELALUI KOLABORASI PEMERINTAH, SEKTOR SWASTA, DAN MASYARAKAT: KONTRIBUSI TERHADAP PENCAPAIAN SDGS 2030 DALAM PENDIDIKAN. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1–8.
- Kuncoro, H. R., Hasanah, K., Sari, D. L., & Kurniawati, E. (2023). *Mengurai Ancaman: Sekuritisasi melalui Lensa Framing dan Diskursus di Media Sosial*. LPPM UPN VY PRESS.
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27–48.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2004). *Advertising foods to children: Understanding promotion in the context of children's daily lives. A review of the literature prepared for the Research Department of the Office of Communications (OFCOM)*.

- Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Maya, S., Abbas, B., & Tambunan, R. (2024). Optimalisasi Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Pencegahan Kekerasan Pada Perempuan dan Anak Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Konawe. *YUME: Journal of Management*, 7(3), 1230–1234.
- Moulita, M., Sitepu, Y. S., & Masril, M. (2024). Penguatan Literasi Digital Generasi Z dalam Pencegahan Kekerasan Online. *Journal of Community Development & Empowerment*, 5(3), 61–68.
- Munasaroh, A. (2022). Problematika kekerasan berbasis Gender dan Pencapaian Gender equality dalam Sustainable development Goals di Indonesia. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 1–20.
- Nabilah, G., Utama, A. N. R., Angela, I. M., & Nariswari, N. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Korban Kekerasan Seksual: Upaya Pemulihan dan Hak Privasi Korban Kekerasan Seksual di Era Disrupsi Digital. *Padjadjaran Law Review*, 10(1), 79–96.
- Niyu, N., & Gerungan, A. (2022). Literasi Digital: Mengenal Cyber Risk dan Aman Dalam Bermedia Digital. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1–10.
- Persetujuan Bersama, D. (n.d.). *Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 58, Tambahan kmbaran Negara Republik Indonesia Nomor 4843) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas*.
- Pratama, D. S., Putri, B. D. A., & Hosnah, A. U. (2024). Dampak Bullying Bagi Kesehatan Mental Di Universitas. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(3), 1539–1545.
- Priscila, J. M., Rumbekwan, J. I., & Sarmauli, S. (2024). Pandangan Studi Gender Tentang Pelecehan Seksual di Media Sosial. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(2), 85–92.
- Putri, A., Sari, N., Fajrina, P., & Aisyah, S. (2024). Keamanan Online dalam Media Sosial: Pentingnya Perlindungan Data Pribadi di Era Digital (Studi Kasus Desa Pematang Jering). *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 38–52.
- Samani, M. C., Maliki, J., & Abd Rashid, N. (2011). Literasi Media: Ke Arah Melahirkan Pengguna Media Berpengetahuan: Media Literacy: Towards Producing Knowledgeable Media Users. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 13(2), 41–64.
- Setiawati, I., Rifa'i, M. R., Ikmah, A. D., Chusna, P. A., & Arisiana, T. (2024). PELATIHAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI BAGI ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN ANAK. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 7912–7917.
- SHOLIKAH, M. (2024). Penerapan Psikologi Perkembangan Dalam Teori Erikson. *Al-Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(03).
- Simondinata, G., & Hindradjat, J. (2024). KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN COGNITIVE-BEHAVIORAL THERAPY (CBT) SEBAGAI TERAPI PADA KONSELING

- MASALAH PSIKOLOGIS (SEBUAH STUDI DESKRIPTIF). *JURNAL PENABIBLOS*, 15(3), 1–14.
- Suradipraja, V. S. A. C. (2024). Tinjauan Viktimologis terhadap Korban Revenge Porn Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual berdasarkan Tipologi Korban. *Padjadjaran Law Review*, 12(1), 20–31.
- Tobi, P. B., & Marlina, S. (2024). Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Perkembangan Jati diri Anak: Studi Kasus Tanjungpinang. *SYARIAH: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(4), 155–164.
- Toruan, Y. A. L., Aksa, D. N., & Rahayu, R. (2024). Potensi virtual reality dalam menanggulangi meningkatnya potensi pelecehan seksual terhadap wanita di Universitas Sriwijaya angkatan 2023. *Journal Of Law And Social Society*, 1(1), 49–58.
- Tsauri, M. S., RH, D. D. G., Putra, T. H., Permana, S. W., & Pratama, A. (2024). ADOPSI BUDAYA MEDIA TIKTOK TERHADAP REMAJA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 21–30.
- Usman, S. E., Hapsari, V. R., SE, M. E., & Silvester, M. P. (2024). *Buku Ajar Modal Sosial*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Xanderina, M., Putri, M. R. K., & Parhusip, J. (2024). Peran Etika Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Pada Media Sosial. *Informatech: Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer*, 1(2), 211–217.
- Yunalia, E. M., Ayani, I., Suharto, I. P. S., & Susilowati, S. (2021). Kecerdasan emosional dan mekanisme koping berhubungan dengan tingkat stres akademik mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(4), 869–878.
- Yunalia, E. M., Jayani, I., Suharto, I. P. S., & Susilowati, S. (2021). Kecerdasan emosional dan mekanisme koping berhubungan dengan tingkat stres akademik mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(4), 869–878.
- Yuniarahmah, D., Amalia, A. R., Angraini, A. D., Herlambang, A. N., Partiw, A. I., H ANR, F., ES, F., Nikmah, I. Z., Iraningrum, I. A., & Safitri, A. (2022). Pencegahan Dan Penanganan Alternative Terapi Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual. *Buletin Kesehatan*, 6(1), 60–86.
- Zahro'Amika, F., Sulistyowati, T., & Sulismaidi, S. (2024). Pendekatan Berkeadilan dalam Pembangunan Masyarakat: Studi Literatur Komprehensif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 957–972.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024.
- UU Nomor 35 Tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak.